BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tahun 2004, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Tahun 2009 sistem JATS digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, .Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan investasi yang terdapat di Bursa

Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan investasi yang di maksud diantaranya adalah PT.MNC Capital Indonesia, Tbk, Pacific Strategic Financial, Tbk, PT.Panin Sekuritas, PT.Bank Central Asia, PT.Global Mediacom, Multipolar Tbk, PT. Bhakti Investama, Tbk, PT.Bumi Resources Minerals, Tbk.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan sektor properti perusahaan investasi. Berikut diantaranya yaitu:

1. **PT.MNC Capital Indonesia, Tbk**

MNC Group mulai menjalankan usaha pada industri jasa keuangan melalui perusahaan sekuritas di akhir tahun 1989 dan setelah itu mendirikan unit usaha manajemen aset pada tahun 1996.

Seiring dengan pertumbuhan yang cepat pada keseluruhan bisnis Group maka MNC Kapital Indonesia atau lebih dikenal dengan nama MNC Financial Services didirikan pada awal tahun 2000 untuk menampung semua unit bisnis yang bergerak dalam bidang keuangan yang di operasikan oleh Group termasuk ekspansi-ekspansi yang akan dilakukan di masa mendatang. Beberapa tahun setelah itu, Group mengakuisisi perusahaan yang bergerak pada pembiayaan untuk konsumer yang selanjutnya berganti nama menjadi MNC Finance.

MNC Financial Services memiliki komitmen yang tinggi untuk menyediakan produk dan jasa keuangan yang lengkap yang mengutamakan fokus pada sektor

konsumer untuk menangkap peluang yang besar yang didasari oleh besarnya penduduk di Indonesia, membesarnya golong kelas ekonomi menengah dan kalangan atas.

Dengan minimum pertumbuhan ekonomi sebesar 5 hingga 6%, tingkat penetrasi yang rendah, penduduk yang berusia muda dan kekayaan alam yang berlimpah, merupakan faktor-faktor yang memastikan berlanjutnya pertumbuhan yang kuat di sektor jasa keuangan dan pada industri yang berhubungan dengan konsumer.

Pada tahun 2001, MNC Financial Services mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pada periode antara 2010 dan 2014, MNC Financial Services menambahkan 4 jasa keuangan yang baru melalui akuisisi terhadap perusahaan asuransi jiwa, asuransi umum, bank yang memegang semua ijin kegiatan perbankan dan sebuah perusahaan leasing.

MNC Financial Services menyediakan produk dan jasa sebagai berikut:

1. **MNC Life**, unit asuransi jiwa milik Group yang menawarkan beragam perlindungan yang luas yang mencakup asuransi tradisional yang terdiri dari asuransi jiwa dan kesehatan serta produk untuk mengakumulasi kekayaan dan produk unit link yang bekerja sama dengan MNC Asset Management. MNC Financial Services adalah pemegang saham sebesar 99.97% di MNC Life.
2. **MNC Insurance**, menyediakan beragam produk asuransi umum yang inovatif yang ditargetkan pada pelanggan ritel dan korporasi. MNC Financial Services adalah pemegang saham sebesar 99.97% di MNC Insurance.

3. **MNC Finance** berfokus pada pembiayaan untuk konsumer dengan mayoritas portofolio pada pembiayaan rumah bekas dan mobil bekas. MNC Financial Services adalah pemegang saham sebesar 99.99% di MNC Finance.
4. **MNC Leasing**, merupakan anggota terbaru dari Group jasa keuangan yang berfokus pada klien korporasi dengan jasa Sewa Guna Usaha (Financial Lease) untuk pembiayaan alat-alat berat, mesin dan peralatan kesehatan termasuk anjak piutang. MNC Financial Services adalah pemegang saham sebesar 100% di MNC Leasing.
5. **MNC Securities**, asal muasal Group memulai bisnis pada akhir tahun 1989, saat ini menyediakan jasa sebagai pialang saham dan instrumen berpendapatan tetap, jasa transaksi saham secara online, penjamin emisi dan penasehat jasa keuangan serta riset. MNC Financial Services adalah pemegang saham sebesar 99.99% di MNC Securities.
6. **MNC Asset Management** menyediakan beragam reksadana yang luas dengan profil risiko yang berbeda, reksa dana yang berbasis di luar negeri, *private equity* dan unit link manajemen aset yang bekerja sama dengan MNC Life. MNC Financial Services adalah pemegang saham sebesar 99.99% di MNC Asset Management.
7. **MNC Bank**, memiliki perijinan perbankan yang lengkap yang membidik pada pasar korporasi dan konsumer untuk memobilisasi dana pihak ketiga dan pinjaman. MNC Financial Services adalah pemegang saham sebesar 35.08% di MNC Bank.

Group memiliki komitmen untuk mendukung MNC Financial Services dalam hal keuangan dan sumber daya manusia serta promosi melalui media dan sinergi dengan unit-unit usaha di dalam Group untuk mempercepat pertumbuhan di masa-masa mendatang.

Kami sangat yakin bahwa MNC Financial Services memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena didukung oleh manajemen yang kuat, modal dasar yang kuat yang telah dianggarkan oleh Group dan kondisi ekonomi Indonesia yang baik terutama pada sektor yang berhubungan dengan konsumer.

Dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun dari sekarang, Indonesia di proyeksikan menjadi salah satu dari 5 ekonomi terbesar di dunia dan MNC Financial Services akan diuntungkan secara signifikan terhadap kondisi yang akan terjadi tersebut.

MNC Financial Services, institusi keuangan yang terpercaya dan dapat diandalkan yang menyediakan jasa yang lengkap. Perusahaan dikelola yang menjunjung tinggi visi, kualitas dan kecepatan.

2. Pacific Strategic Financial, Tbk

Pacific Strategic Financial Tbk (dahulu bernama PT Pan Pacific International Tbk) (**APIC**) didirikan di Jakarta dengan nama PT Citramas Securindo tanggal 22 Februari 1989. Kemudian nama Perusahaan berubah menjadi PT Artha Pacific Securities tanggal 04 Juli 2000. Kantor Perusahaan berlokasi di Office 8 Building Lt.5, SCBD Lot 28 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan 12190.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham APIC adalah PT Pan Pacific Investama (41,88%) dan PT Pacific Indocorpora (19,83%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan APIC adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang investasi. Saat ini kegiatan utama APIC adalah fokus pada investasi portfolio efek.

Pada tanggal 25 Nopember 2002, APIC memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham APIC**.** Penawaran Umum Perdana ini terdiri dari 80.000.000 Saham Biasa dengan nilai nominal Rp200,- setiap saham dan harga penawaran Rp210,- per saham dan sejumlah 80.000.000 Waran Seri I yang diterbitkan menyertai saham biasa yang ditawarkan kepada publik. Waran Seri I diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif bagi para pemegang saham baru yang namanya tercatat dalam daftar penjatahan Penawaran Umum yang dilakukan oleh Penjamin Pelakana Emisi Efek pada tanggal penjatahan. Setiap pemegang 1(satu)saham memperoleh 1(satu) Waran Seri I dimana setiap 1(satu) Waran Seri I memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli 1(satu)saham baru Perusahaan yang dikeluarkan dari portepel dengan nilai nominal Rp200,- dengan harga pelaksanaan sebesar Rp210,- setiap saham.

3. PT.Panin Sekuritas

Panin Sekuritas merupakan salah satu Perusahaan Efek terkemuka yang hadir untuk menjawab kebutuhan investasi para Investor, baik perorangan, perusahaan swasta, maupun lembaga pemerintahan. Solusi cerdas yang kami berikan

didasari oleh pengetahuan yang mendalam atas kebutuhan investasi para Nasabah kami.

Panin Sekuritas berkomitmen untuk untuk melebarkan sayap pelayanannya kepada Nasabah melalui media internet. Dalam era keuangan global dan revolusi teknologi, Perusahaan kami akan tetap berinovasi, baik dari segi pengetahuan maupun ketrampilan teknis serta dalam berbagai sisi kegiatan usaha. Manajemen dan staf kami yang berpengalaman di bidangnya dengan bangga melayani segala kebutuhan investasi para Nasabah.

Tahun 2008 merupakan tahun yang berat bagi perekonomian global dan nasional akibat krisis keuangan global yang berkelanjutan. Sejumlah negara mulai mengalami resesi sementara negara-negara lainnya, termasuk Indonesia, mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi.

Kondisi ini berpengaruh pula terhadap kinerja pasar modal nasional dan perusahaan sekuritas. Kami berupaya untuk menjaga aktivitas usaha agar tetap berjalan pada tingkat yang aman dengan tetap melihat peluang pengembangan usaha. Kami terus meningkatkan pengawasan terhadap transaksi nasabah dan mengembangkan sistem perdagangan efek. Guna meningkatkan pelayanan kepada nasabah maupun menjaring nasabah baru, pada tahun 2008 kami meluncurkan **Panin Sekuritas Online Stock Trading (POST)**, yaitu sistem perdagangan saham real time dengan menggunakan internet.

Pada tahun 2008 kami telah melakukan pelunasan Obligasi Panin Sekuritas I Tahun 2003 sebesar Rp 100 miliar secara tepat waktu. Hal ini diharapkan dapat

mempertahankan kepercayaan investor obligasi maupun saham untuk tetap berinvestasi di Panin Sekuritas.

Guna menjaga komitmen kami dalam rangka mengembangkan perusahaan, maka tahun 2009 kami awali dengan membuka Kantor Cabang /Galeri baru di Puri-Jakarta Barat, Intiland-Jakarta Selatan, Pluit Sakti-Jakarta Utara, Padang, Pekanbaru, Pontianak dan Surabaya-2. Pada tahun 2010 kami membuka Kantor Cabang/Galeri di Gading Serpong-Tangerang, Medan-2, Palembang dan Semarang dan akan dilanjutkan dengan pembukaan cabang di kota-kota lainnya di Indonesia.

4. PT.Bank Central Asia

BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997.

Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini memengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA pada tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat

pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000.

Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

Dalam tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

5. PT.Global Mediacom

Global Mediacom didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT Bimantara Citra Tbk oleh Bambang Trihatmodjo dan Indra Rukmana. Pada tahun 1989, Bimantara Citra mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Pada tahun 1997, atas permintaan Viacom Indonesia dan Bhakti Investama, perusahaan ini menghimpun semua stasiun yang didirikan tahun 1987-1991 dalam satu kelompok bernama Media Nusantara Citra. Kemudian pada

tahun 2002, Bimantara Citra diakuisisi oleh MNC Corporation dan berganti nama menjadi PT Global Mediacom Tbk pada tahun 2007.

Perusahaan ini bekerjasama dengan Bimantara Citra mendirikan Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) pada tanggal 24 Agustus 1988 dan meresmikan sebagai stasiun televisi swasta pertama. Sempat juga menghimpun MTV Asia dan Nickelodeon Indonesia pada tahun yang sama mulai merintis berdirinya PT Sindo Citra Media (sekarang bernama PT Surya Citra Media), dan mendirikan Radio Trijaya FM (sekarang bernama Sindo Trijaya FM) dan Surya Citra Televisi (SCTV). Pada tahun 2002, Perusahaan ini mendirikan PT Global Informasi Bermutu (Global TV). Satu tahun kemudian, Perusahaan ini mengambil alih TPI (sekarang bernama MNCTV)

Pada tahun 2005, Perusahaan ini mendirikan Radio Dangdut TPI (sekarang bernama Radio Dangdut Indonesia), Global Radio (sebelumnya bernama Radio ARH) dan Women Radio (sekarang bernama V Radio), dan mencetak Harian Seputar Indonesia (sekarang dikenal sebagai Koran Sindo), Majalah TRUST (sekarang bernama Sindo Weekly), Tabloid Genie, Realita, Mom and Kiddie, serta membuat situs Berita Okezone.com.

Sejak tahun 2006, Perusahaan ini tercatat sebagai perusahaan yang paling banyak di Bursa Efek Jakarta (sekarang bernama Bursa Efek Indonesia).

Direktur Utama Global Mediacom saat ini adalah Hary Tanoesoedibjo.

6. Multipolar Tbk

PT Multipolar Tbk (dahulu PT Multipolar Corporation Tbk) (**MLPL**) didirikan 04 Desember 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 04 Desember 1975. Kantor pusat MLPL berlokasi di Menara Matahari Lantai 16, Jl. Palem Raya Boulevard No. 7, Lippo Karawaci – Tangerang, Banten, 15811 – Indonesia.

Induk usaha terakhir MLPL adalah Lanius Limited. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLPL terutama bergerak dalam bidang jasa telekomunikasi, industri informatika, perdagangan umum termasuk perdagangan impor, ekspor, interinsulair, lokal dan retail (eceran), jasa pengembangan dan pengelolaan properti/real estate, menyewakan ruang-ruang dalam toko.

Saat ini, MLPL memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) dan PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA).

Pada tanggal 18 September 1989, MLPL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLPL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.428.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Januari 1994.

7. PT. Bhakti Investama, Tbk

PT MNC Investama Tbk (Perseroan) adalah salah satu perusahaan investasi terkemuka di Indonesia dengan berbagai aktivitas usaha yang dikelompokkan

menjadi Media, Jasa Keuangan, Energi dan Sumber Daya Alam serta Portofolio Investasi.

Perseroan didirikan pada tanggal 2 November 1989 di Surabaya dengan nama PT Bhakti Investments (selanjutnya berubah nama menjadi PT Bhakti Investama Tbk) yang pada awalnya berfokus pada bisnis kegiatan terkait pasar modal. Saat itu pemerintah melakukan berbagai deregulasi serta menerbitkan berbagai fasilitas untuk menggairahkan pasar modal Indonesia.

Sejalan dengan pemindahan kantor pusatnya ke Jakarta pada bulan Februari 1990, Perseroan semakin mampu mengembangkan bisnisnya sesuai dengan perkembangan di dunia pasar modal. Pada tahun 1994, Perseroan mulai memperluas bidang usahanya sehingga mencakup seluruh aspek kegiatan di pasar modal, yaitu di antaranya perdagangan dan perantara perdagangan efek, penasihat investasi, pengelolaan investasi, penjamin emisi, originasi dan sindikasi, penasihat keuangan, jasa riset serta bisnis merger dan akuisisi yang diikuti dengan peluncuran beberapa produk reksa dana. Kepercayaan yang diperoleh dari nasabah ini meyakinkan Perseroan untuk melepas sahamnya ke Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini ”Bursa Efek Indonesia”) melalui aksi Penawaran Umum Saham Perdana pada tahun 1997.

Setelah berstatus perusahaan publik, perkembangan bisnis Perseroan semakin pesat. Untuk memperkokoh posisi Perseroan sebagai perusahaan investasi terkemuka di Indonesia, Perseroan melakukan transformasi usaha yang diwujudkan melalui sejumlah aksi korporasi meliputi restrukturisasi, penggabungan usaha, akuisisi dan

aksi investasi langsung. Terkait investasi portofolio, Perseroan menerapkan pendekatan investasi yang sudah teruji dalam efek bersifat hutang maupun instrumen ekuitas. Sementara untuk investasi jangka pendek, Perseroan menargetkan investasi di surat berharga yang dapat diperdagangkan (marketable securities) serta menjalin kemitraan dengan investor strategis untuk merealisasikan agenda investasi jangka panjang, yaitu berupa aksi akuisisi terhadap perusahaan yang memiliki arus kas dan modal yang sehat dan kuat untuk menopang kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan semakin beragamnya produk dan layanan Perseroan, mulai dari sektor media, jasa keuangan, energi dan sumber daya alam hingga infrastruktur, Perseroan memiliki nilai tambah di mata investor, pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya. Perseroan juga akan semakin percaya diri untuk merangkul profil investor yang lebih luas untuk bergabung di perusahaan, mulai dari dana pensiun, perbankan, asuransi hingga perusahaan pengelola dana.

PT Bhakti Investama Tbk resmi berganti nama menjadi PT MNC Investama Tbk sesuai dengan persetujuan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 23 Agustus 2013. Pergantian nama Perseroan tersebut telah memperoleh persetujuan dari pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham PT Bhakti Investama Tbk pada tanggal 2 Mei 2013 yang lalu. Kode saham PT MNC Investama Tbk di BEI tetap menggunakan kode saham BHIT. Pergantian nama PT Bhakti Investama Tbk menjadi PT MNC Investama Tbk diharapkan dapat meningkatkan profil dari Perseroan dan memperkuat sinergi dalam MNC Group.

8. PT.Bumi Resources Minerals, Tbk.

PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada awalnya didirikan dengan nama PT Panorama Timur Abadi pada tanggal 06 Agustus 2003, yang memiliki kegiatan usaha utama di bidang perdagangan dan penyedia pelumas bagi industri pertambangan. Kemudian pada pertengahan tahun 2009, PT Panorama Timur Abadi diambil alih oleh PT Bumi Modern Tbk, yang bergerak di bidang perhotelan dan pariwisata yang kemudian merubah nama perusahaan tersebut menjadi PT Bumi Resources Minerals (BRMS).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Bumi Resources Minerals adalah bergerak dalam bidang eksplorasi dan pengembangan pertambangan atas sumber daya minyak, gas bumi dan mineral. PT Bumi Resources Minerals saat ini memiliki cadangan-cadangan mineral termasuk tembaga, emas, timah hitam, zinc, bijih besi, phosphate dan berlian yang tersebar di beberapa lokasi di Indonesia dan Afrika Barat. PT Bumi Resources Minerals, juga dikenal sebagai perusahaan batubara terbesar di Indonesia.

Sejak tahun 1997, PT Bakrie Capital Indonesia mengambil alih 58,51% saham perusahaan dari Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912. Pada tahun 1990 perusahaan resmi mencatatkan diri di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan Surabaya. PT Bumi Resources Tbk, beralamat di Gedung Bakrie Tower lantai 12, Komplek Rasuna Epicentrum, Jl. H.R. Rasuna Said, Jakarta 12940 - Indonesia.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan Rasio Lancar *(Current Ratio)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* serta harga saham pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.1 Perkembangan Rasio Lancar (*Current Ratio)* Pada Perusahaan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013

Rasio Lancar *(Current Ratio)* merupakan faktor fundamental yang sering digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui pergerakan harga saham. Rasio Lancar *(Current Ratio)* adalah analisis perbandingan yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar untuk menentukan sejauh mana perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya yang kurang dari setahun.

Berikut adalah tabel perkembangan Rasio Lancar *(Current Ratio)* rata-rata pada perusahaan investasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013:

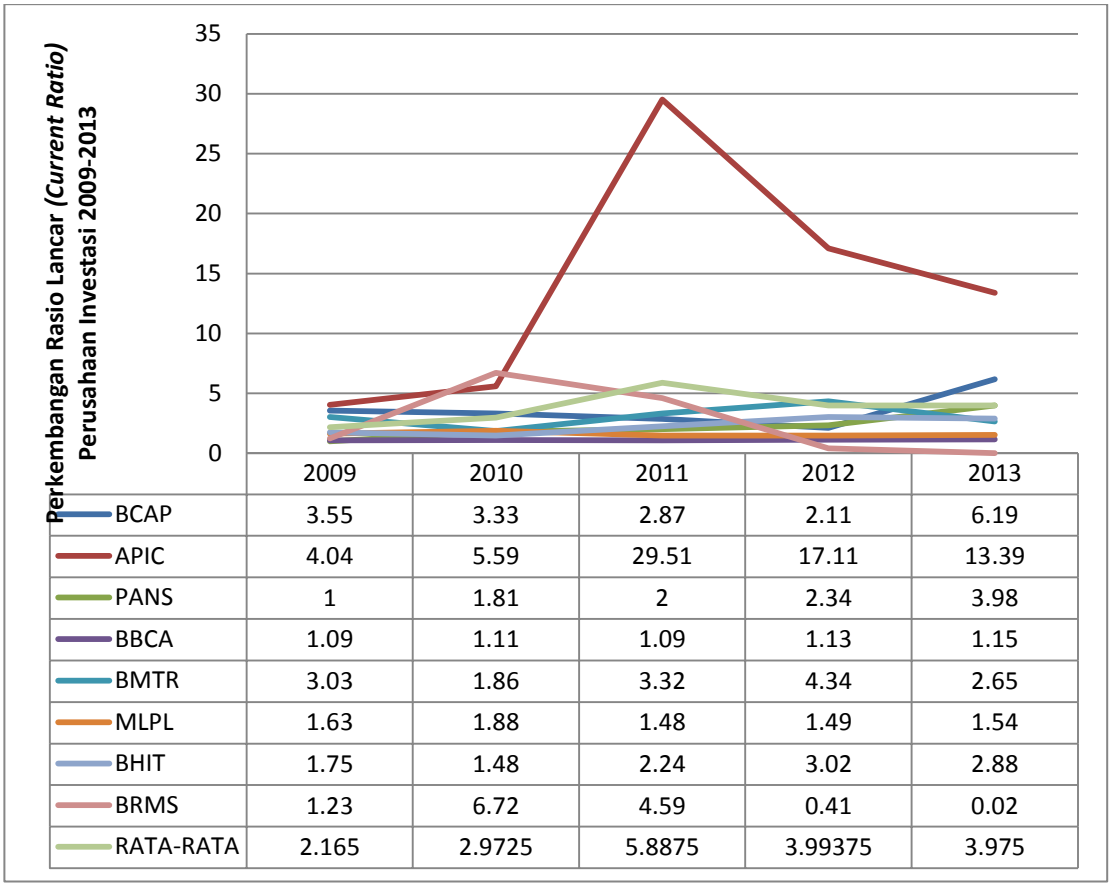
Tabel 4.1
Perkembangan Rasio Lancar (*Current Ratio)*
Pada Perusahaan Investasi Periode Tahun 2009-2013

No	Perusahaan Investasi	Kode Emiten	Tahun	CR	Perkembangan (%)	Fluktuasi
1.	PT.MNC Capital Indonesia, Tbk	**BCAP**	2009	3.55	-	-
			2010	3.33	233	Naik
			2011	2.87	-13.81	Turun
			2012	2.11	-26.48	Turun

			2013	6.19	193.36	Naik
2.	Pacific Strategic Financial, Tbk	**APIC**	2009	4.04	-	-
			2010	5.59	38.36	Naik
			2011	29.51	427.91	Naik
			2012	17.11	-42.02	Turun
			2013	13.39	-21.74	Turun
3.	PT.Panin Sekuritas	**PANS**	2009	1.73	-	-
			2010	1.81	4.62	Naik
			2011	2.00	10.49	Naik
			2012	2.34	17	Naik
			2013	3.98	70.08	Naik
4.	PT.Bank Central Asia	**BBCA**	2009	1.09	-	-
			2010	1.11	1.83	Naik
			2011	1.09	-1.80	Turun
			2012	1.13	3.67	Naik
			2013	1.15	1.77	Turun
5.	PT.Global Mediacom	**BMTR**	2009	3.03	-	-
			2010	1.86	-38.61	Turun
			2011	3.32	78.49	Naik
			2012	4.34	30.72	Turun
			2013	2.65	-38.94	Turun
6.	Multipolar Tbk	**MLPL**	2009	1.63	-	-
			2010	1.88	15.33	Naik
			2011	1.48	-21.27	Turun
			2012	1.49	0.67	Naik
			2013	1.54	3.35	Naik
7.	PT. Bhakti Investama, Tbk	**BHIT**	2009	1.75	-	-
			2010	1.48	-15.43	Turun
			2011	2.24	51.35	Naik
			2012	3.02	34.82	Turun
			2013	2.88	-4.63	Turun
8.	PT.Bumi Resources Minerals, Tbk.	**BRMS**	2009	1.23	-	-
			2010	6.72	446.34	Naik
			2011	4.59	-31.69	Turun
			2012	0.41	-91.06	Turun
			2013	0.02	-95.12	Turun

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Rasio Lancar *(Current Ratio)* pada perusahaan investasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



	2009	2010	2011	2012	2013
BCAP	3.55	3.33	2.87	2.11	6.19
APIC	4.04	5.59	29.51	17.11	13.39
PANS	1	1.81	2	2.34	3.98
BBCA	1.09	1.11	1.09	1.13	1.15
BMTR	3.03	1.86	3.32	4.34	2.65
MLPL	1.63	1.88	1.48	1.49	1.54
BHIT	1.75	1.48	2.24	3.02	2.88
BRMS	1.23	6.72	4.59	0.41	0.02
RATA-RATA	2.165	2.9725	5.8875	3.99375	3.975

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Gambar 4.1
Perkembangan Rasio Lancar *(Current Ratio)*
Pada Perusahaan Investasi Periode Tahun 2009 - 2013

Terlihat pada tabel diatas perkembangan rata-rata Rasio Lancar *(Current Ratio)* perusahaan investasi periode tahun 2009-2013 mengalami fluktuasi. Perusahaan MNC Capital Indonesia (BCAP) cenderung naik selama Periode Tersebut

Untuk Perusahaan Pacific Strategic Financial (APIC), Rasio Lancarnya cenderung mengalami kenaikan selama periode tersebut, bahkan Rasio Lancar *(Current Ratio)* perusahaan ini tercatat paling besar dibandingkan ketujuh perusahaan lainnya. PT.Panin Sekuritas (PANS) kecenderungan Rasio Lancarnya relatif sama , akan tetapi pada tahun terakhir mengalami kenaikan. Untuk PT.Bank Central Asia (BBCA) Rasio Lancarnya cenderung relatif sama selama periode tersebut, bahkan Rasio Lancarnya tercatat paling kecil dibandingkan ketujuh perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena BBCA memilih menurunkan bunga deposito seiring kondisi likuiditas bank yang mulai longgar. Rasio kredit yang berada di level 74%, padahal industry perbankan sudah berada di atas 90%. Namun harga saham BBCA merupakan saham termahal, mengingat statusnya sebagai bank terpopuler di Indonesia, sehingga meskipun nilai asetnya lebih kecil dan kinerjanya relative biasa-biasa saja, namun BBCA memiliki nilai lebih berupa nama besar. Dalam hal ini Bank tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun guna memenuhi kebutuhan dana yang mendesak maka muncullah risiko likuiditas. (http://keuangan.kontan.co.id/news/sejumlah-bank-besar-mulai-pangkas-bunga-simpanan)

Kemudian Untuk perusahaan PT. Global Mediacom (BMTR) cenderung naik pada periode tertentu, bahkan perusahaan ini tercatat memiliki Rasio Lancar yang cukup besar setelah PT.Pacific Strategic Financial. Kemudian untuk perusahaan Multipolar (MLPL) kecenderungan Rasio Lancarnya cenderung relatif sama. Untuk perusahaan PT.Bhakti Investama dan PT. Bumi Resources Minerals untuk Rasio

Lancarnya cenderung naik dan turun selama periode tersebut selama periode tahun 2009-2013 cenderung terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan hal itu terlihat pada tahun 2009 rata-rata Rasio Lancar *(Current Ratio)* nya sebesar 2.165 lalu naik sampai tiga tahun kedepan sampai tahun 2011 sebesar 5.8875 ini merupakan yang tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya, ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya cukup baik.

Dari kedelapan perusahaan tersebut tercatat PT.Pacific Strategic Financial, Tbk memiliki rasio lancar *(Current Ratio)* yang besar dan cukup menjanjikan bagi para investor dimana berturut turut rasio lancar *(Current Ratio)* nya dari tahun 2009-2013 adalah 4.04, 5.59, 29.51, 17.11 dan 13.39. Pada tahun 2012 Rasio Lancar *(Current Ratio)* perusahaan investasi mengalami penurunan menjadi 3.99375. Hal ini dikarenakan krisis ekonomi global yang mencapai puncaknya pada awal tahun 2009 hingga tahun 2012. (http://www.amcham.or.id/news-bites/4331-partners-in-prosperity-us-investment-in-indonesia-ringkasan-eksekutif). Pada tahun tersebut PT. Pacific Strategic Financial, Tbk memilki rasio lancar tertinggi sebesar 17.11 sedangkan untuk rasio lanca r terendah adalah PT. Bumi Resources Minerals, Tbk sebesar 0.41. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mensejahterakan para investor nya. Namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 13.39. Pada tahun 2013 perusahaan yang rasio lancarnya meningkat secara signifikan adalah PT. MNC Capital Indonesia, Tbk sedangkan yang terendah adalah PT. Bumi Resources Minerals, Tbk sebesar 0.02.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* Pada Perusahaan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013

Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* merupakan Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya**.** Berikut adalah tabel perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 - 2013:

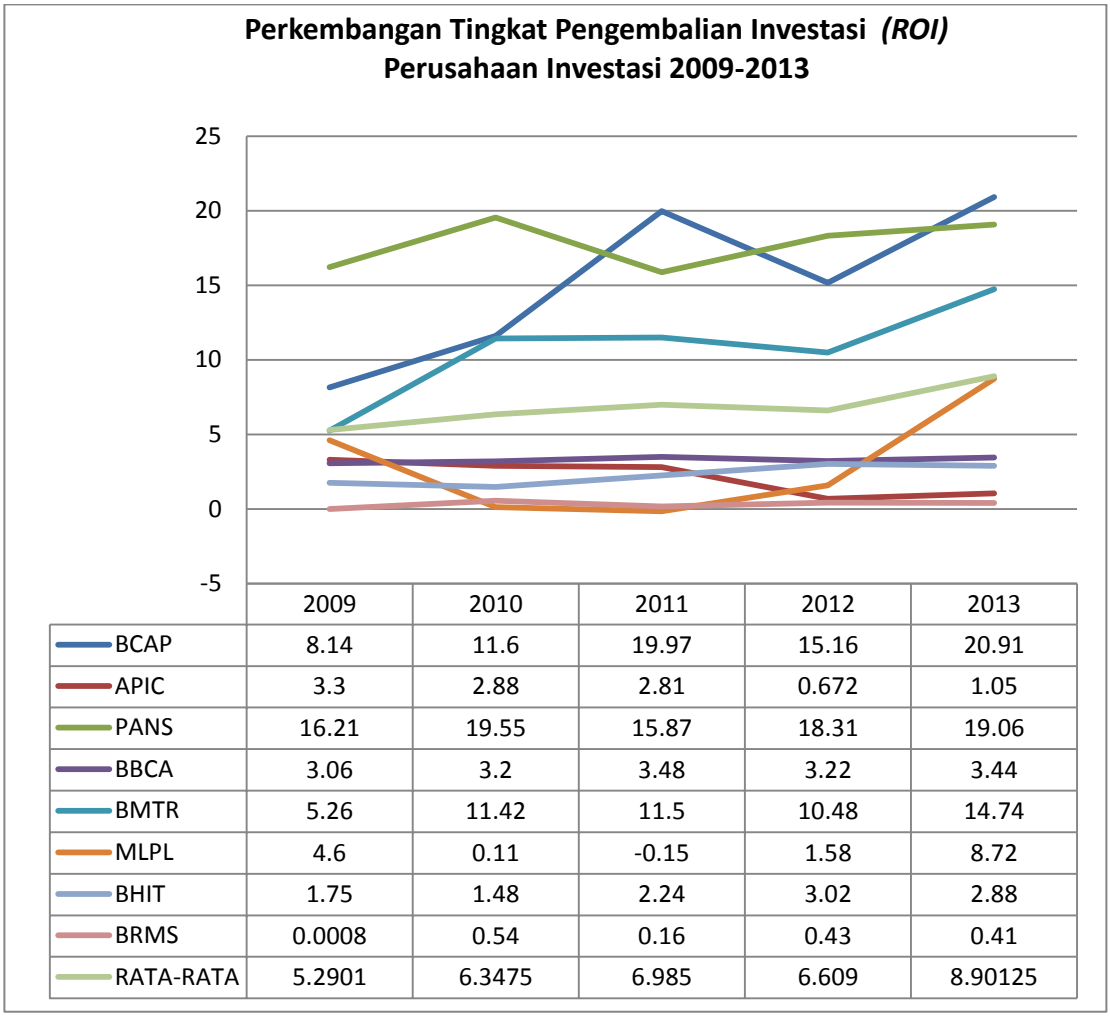
Tabel 4.2
Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*
Pada Perusahaan Investasi Periode Tahun 2009-2013

No	Perusahaan Investasi	Kode Emiten	Tahun	ROI	Perkembangan (%)	Fluktuasi
1.	PT.MNC Capital Indonesia, Tbk	**BCAP**	2009	8.14	-	-
			2010	11.60	42.51	Naik
			2011	19.97	72.15	Naik
			2012	15.16	-24.08	Turun
			2013	20.91	37.93	Naik
2.	Pacific Strategic Financial, Tbk	**APIC**	2009	3.30	-	-
			2010	2.88	-12.72	Turun
			2011	2.81	-2.43	Turun
			2012	0.672	-76.08	Turun
			2013	1.05	56.25	Naik
3.	PT.Panin Sekuritas	**PANS**	2009	16.21	-	-
			2010	19.55	20.60	Naik
			2011	15.87	-18.82	Turun
			2012	18.31	15.37	Naik

			2013	19.06	4.09	Turun
4.	PT.Bank Central Asia	**BBCA**	2009	3.06	-	-
			2010	3.20	4.57	Naik
			2011	3.48	8.75	Naik
			2012	3.22	-7.47	Turun
			2013	3.44	6.83	Naik
5.	PT.Global Mediacom	**BMTR**	2009	5.26	-	-
			2010	11.42	117.11	Naik
			2011	11.50	0.70	Turun
			2012	10.48	-8.86	Turun
			2013	14.74	40.64	Naik
6.	Multipolar Tbk	**MLPL**	2009	4.60	-	-
			2010	0.11	-97.60	Turun
			2011	-0.15	-236.36	Turun
			2012	1.58	1.153.33	Naik
			2013	8.72	451.89	Turun
7.	PT. Bhakti Investama, Tbk	**BHIT**	2009	4.24	-	-
			2010	9.40	121.69	Naik
			2011	11.77	25.21	Turun
			2012	9.67	-17.84	Turun
			2013	14.86	53.67	Naik
8.	PT.Bumi Resources Minerals, Tbk.	**BRMS**	2009	0.0008	-	-
			2010	0.54	67.400	Naik
			2011	0.16	-70.37	Turun
			2012	0.43	168.75	Naik
			2013	0.41	-4.65	Turun

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* pada perusahaan investasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



	2009	2010	2011	2012	2013
BCAP	8.14	11.6	19.97	15.16	20.91
APIC	3.3	2.88	2.81	0.672	1.05
PANS	16.21	19.55	15.87	18.31	19.06
BBCA	3.06	3.2	3.48	3.22	3.44
BMTR	5.26	11.42	11.5	10.48	14.74
MLPL	4.6	0.11	-0.15	1.58	8.72
BHIT	1.75	1.48	2.24	3.02	2.88
BRMS	0.0008	0.54	0.16	0.43	0.41
RATA-RATA	5.2901	6.3475	6.985	6.609	8.90125

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Gambar 4.2
Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*
Pada Perusahaan Investasi Periode Tahun 2009 - 2013

Pada tabel diatas terlihat perkembangan rata-rata Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* delapan perusahaan investasi mengalami fluktuasi atau naik turun. PT. MNC Capital Indonesia cenderung naik selama periode tersebut. PT.Pacific Strategic Financial mengalami penurunan signifikan pada periode

tertentu. Kemudian untuk Panin Sekuritas, Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* cenderung meningkat pada periode tertentu, bahkan perusahaan ini tingkat pengembalian investasinya terbesar diantar ketujuh perusahaan investasi lainnya. Untuk Perusahaan PT.Bank Central Asia kecenderungan pengembalian investasinya relatif sama besar selama periode tersebut. Untuk PT.Global Mediacom, perusahaan tersebut cenderung naik bahkan tingkat pengembalian investasinya cukup besar setelah PT.Panin Sekuritas dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Untuk Perusahaan Multipolar kecenderungan tingkat pengembalian investasi pada perusahaan ini cenderung turun selama periode tersebut. Hal ini disebabkan karena nilai ekuitas di akhit tahun mengalami kenaikan sebesar 128% dari tahun sebelumnya. Maka dari itu rasio profitabilitas untuk Multipolar mengalami penurunan nilai. Melihat perdagangan sahamnya di bursa, terpantau MLPL cenderung bergerak flat (http://www.amcham.or.id/news-bites/4331-partners-in-prosperity-us-investment-in-indonesia-ringkasan-eksekutif). Kemudian untuk perusahaan Bhakti Investama kecenderungan nya relatif naik untuk Rasio Profitabilitasnya dan yang terakhir PT. Bumi Resources Minerals kecenderungan tingkat pengembalian investasinya cenderung sama selama periode tertentu. Pada tahun 2009 rata-rata Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* sebesar 5.2901% dan pada tahun ini merupakan tingkat pengembalian investasi *(ROI)* terendah disbanding tahun-tahun berikutnya. Kemudian pada tahun 2010 naik menjadi 6.3475%. Pada tahun 2011 rata-rata tingkat pengembalian investasi *(ROI)* sebesar 6.985 . ROI terendah terjadi pada perusahaan PT. Bumi Resources Minerals,Tbk memiliki ROI terendah pada tahun

tersebut yang hanya sebesar 0,16%. Lalu penurunan rata-rata ROI terjadi pada tahun 2012 sebesar 6.609% Pada tahun 2013 PT. MNC Capital Indonesia, Tbk (BCAP) memiliki tingkat pengembalian investasi *(ROI)* rata-rata terbesar sebesar 20.91%. Ini mengindikasikan proporsi laba operasinya jauh lebih besar bila dibandingkan dengan total aktiva yang artinya perusahaan mempunyai kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Sehingga rata-rata tingkat pengembalian investasi *(ROI)* sebesar 8.90125% ini merupakan rata-rata tingkat pengembalian investasi *(ROI)* terbesar daripada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga rata - rata perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi ini cenderung mengalami kenaikan, sehingga investor dapat menanamkan sahamnya pada salah satu perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.3 Perkembangan harga saham pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013

Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*share holder* atau *stock holder*). Sedangkan harga saham adalah nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima. Berikut adalah tabel perkembangan harga saham pada perusahaan investasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 - 2013 :

Tabel 4.3

Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Investasi

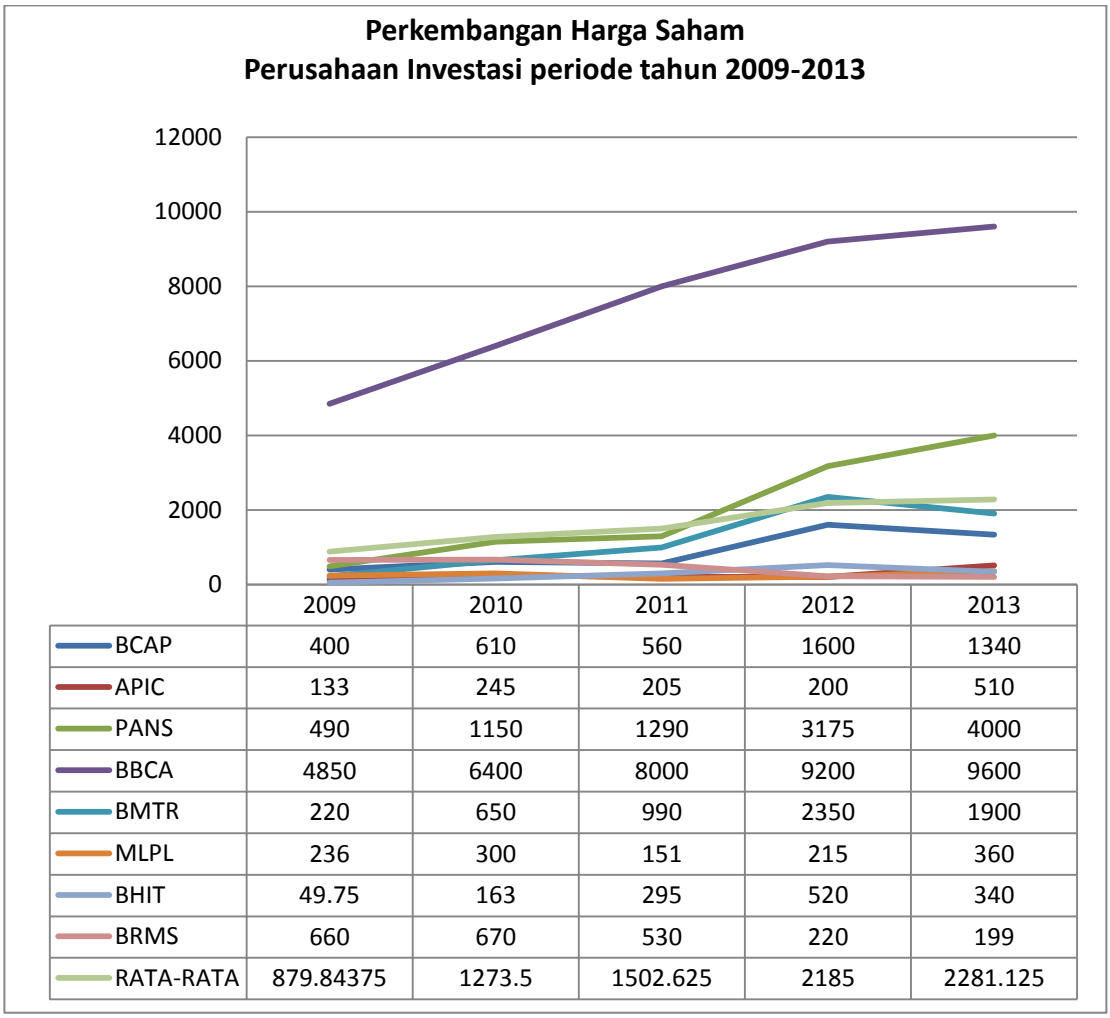
Periode Tahun 2009 - 2013

No	Perusahaan Investasi	Kode Emiten	Tahun	Harga Saham	Perkembangan (%)	Fluktuasi
1.	PT.MNC Capital Indonesia, Tbk	**BCAP**	2009	400	-	-
			2010	610	52.5	Naik
			2011	560	-8.19	Turun
			2012	1.600	185.71	Naik
			2013	1.340	-16.25	Turun
2.	Pacific Strategic Financial, Tbk	**APIC**	2009	133	-	-
			2010	245	84.21	Naik
			2011	205	-16.32	Turun
			2012	200	-2.43	Turun
			2013	510	155	Naik
3.	PT.Panin Sekuritas	**PANS**	2009	490	-	-
			2010	1.150	134.69	Naik
			2011	1.290	12.17	Turun
			2012	3.175	146.12	Naik
			2013	4.000	25.98	Turun
4.	PT.Bank Central Asia	**BBCA**	2009	4.850	-	-
			2010	6.400	31.95	Naik
			2011	8.000	25	Turun
			2012	9.200	15	Turun
			2013	9.600	4.34	Turun
5.	PT.Global Mediacom	**BMTR**	2009	220	-	-
			2010	650	195.45	Naik
			2011	990	52.30	Turun
			2012	2.350	137.37	Naik
			2013	1.900	-19.14	Turun
6.	Multipolar Tbk	**MLPL**	2009	236	-	-
			2010	300	27.11	Naik
			2011	151	-49.67	Turun
			2012	215	42.38	Naik
			2013	360	67.44	Naik

7.	PT. Bhakti Investama, Tbk	**BHIT**	2009	49.75	-	-
			2010	163	227.64	Naik
			2011	295	80.98	Turun
			2012	520	76.27	Turun
			2013	340	-34.61	Turun
8.	PT.Bumi Resources Minerals, Tbk.	**BRMS**	2009	660	-	-
			2010	670	1.51	Naik
			2011	530	-20.89	Turun
			2012	220	-58.49	Turun
			2013	199	-9.54	Turun

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Harga Saham pada perusahaan investasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



	2009	2010	2011	2012	2013
BCAP	400	610	560	1600	1340
APIC	133	245	205	200	510
PANS	490	1150	1290	3175	4000
BBCA	4850	6400	8000	9200	9600
BMTR	220	650	990	2350	1900
MLPL	236	300	151	215	360
BHIT	49.75	163	295	520	340
BRMS	660	670	530	220	199
RATA-RATA	879.84375	1273.5	1502.625	2185	2281.125

Sumber: Laporan Keuangan, Yahoo Finance, data diolah

Gambar 4.3

Perkembangan Harga Saham

Pada Perusahaan Investasi Periode Tahun 2009-2013

Terlihat pada tabel diatas harga saham perusahaan Investasi periode tahun 2009-2013 mengalami fluktuasi harga saham. Harga Saham PT.MNC Capital Indonesia, Tbk memilki kecenderungan naik untuk harga sahamnya. Untuk perusahaan Pacific Strategic Financial harga sahamnya cenderung relatif sama

untuk periode tersebut. Kemudian untuk perusahaan Panin Sekuritas harga sahamnya naik tetapi harga sahamnya relatif tinggi setelah PT.Bank Central Asia. Untuk perusahaan Bank Central Asia cenderung naik untuk harga sahamnya, bahkan untuk perusahaan ini rata-rata harga sahamnya relatif tinggi dibanding ketujuh perusahaan lainnya. Kemudian selanjutnya perusahaan Global Mediacom harga sahamnya cenderung naik selama periode tersebut. Untuk perusahaan Multipolar, Bhakti Investama dan Bumi Resources Minerals cenderung relatif sama untuk kenaikan dan penurunan harga sahamnya.

Pada rentang tahun 2009-2013 Harga Saham Perusahaan Investasi mengalami kenaikan terus-menerus yang cukup signifikan. Bahkan pada tahun 2013 rata-rata harga saham naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp.2281.125. Perusahaan yang paling berkontribusi pada tahun tersebut adalah PT.Bank Central Asia (BBCA) dimana harga saham nya menyentuh angka Rp.9600 dan yang kedua PT. Panin Sekuritas (PANS) sebesar Rp.4000 dan yang terendah adalah PT. Bumi Resources Minerals, Tbk dari kedelapan perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PT.Bank Central Asia memiliki harga saham yang paling tinggi berturut-turut sebesar Rp.4850, Rp.6400, Rp.8000, Rp.9200 dan Rp.9600 sedangkan perusahaan yang memilki harga saham terendah adalah PT.Bhakti Investama, Tbk tahun 2008 rata-rata harga saham anjlok cukup drastis menjadi hanya 49.75. Hal ini dikarenakan krisis ekonomi global, krisis global berdampak dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang

terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Bagi negara-negara berkembang dan emerging markets, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi. Indonesia merupakan Negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia.

Hal ini yang berakibat jatuhnya nilai mata uang kita. Aliran dana asing yang tadinya akan digunakan untuk pembangunan ekonomi dan untuk menjalankan perusahaan- perusahaan hilang, banyak perusahaan menjadi tidak berdaya, yang pada ujungnya Negara kembalilah yang harus menanggung hutang perbankan dan perusahaan swasta.

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI),* terhadap harga saham pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variable dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh Rasio Lancar *(current ratio)*

dan tingkat pengembalian investasi *(ROI)* terhadap harga saham perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 - 2013. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan media computer yaitu SPSS 17 *for windows.* Berikut adalah hasil yang diperoleh melalui SPSS 17 *for windows :*

Tabel 4.4

Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	268.642	72.894		3.685	.001		
CR	2.981	7.916	.062	.377	.709	.974	1.027
ROI	-3.286	6.138	-.089	-.535	.596	.974	1.027

a. Dependent Variable: HargaSaham

Berdasarkan hasil pengolahan diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 268.642 + 2.981X_1 – 3.286X_2$

Arti dari persamaan diatas adalah:

a = 268.642, mempunyai arti jika nilai X yaitu Rasio Lancar *(Current Ratio* , Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* = 0, maka nilai Y (Harga Saham) akan menunjukkan tingkat atau sebesar 268.462. Dalam arti lain jika tidak ada

(Rasio Lancar, Tingkat Pengembalian Investasi), maka Harga Saham sebesar 268.462.

b_1 = 2.981, ini menunjukkan koefisien arah regresi positif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_1, yaitu Rasio Lancar *(Current Ratio)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar 2.981.

b_2 = -3.286, ini menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan 1 angka pada nilai X_2, yaitu Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar -3.286.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi a yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 268.642 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

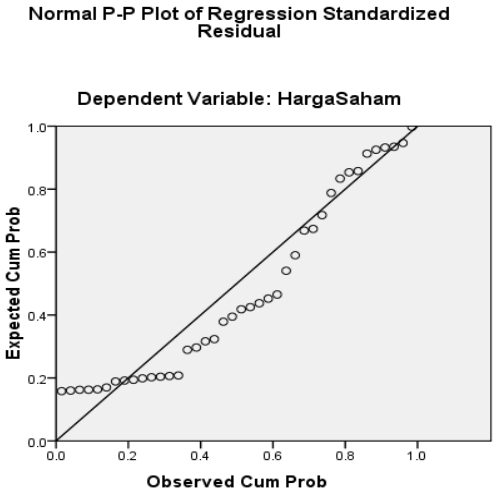
4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik.

Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.



Gambar 4.4

Uji Normalitas

Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena berdasarkan grafik di atas telah menunjukan tingkat normalitas pada poin-poin atau titik-titik di atas yang telah mendekati garis tengah. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi Rasio Lancar *(Current Ratio)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* maupun harga saham sebagai data dari variable

dependen terdistribusi dengan normal, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat diantara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah :

1. Koefisien – koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* pada model regresi.

Tabel 4.5

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	268.642	72.894		3.685	.001		
CR	2.981	7.916	.062	.377	.709	.974	1.027
ROI	-3.286	6.138	-.089	-.535	.596	.974	1.027

a. Dependent Variable: HargaSaham

Berdasarkan tabel 4.5, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance* untuk Rasio Lancar (*Current Ratio)*, 0.974 > 0,10
2. Nilai *tolerance* untuk Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*, 0.974 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI),* mengalami hubungan yang lemah, sehingga nilai koefisien regresi dapat ditaksir dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *VIF* untuk Rasio Lancar (*Current Ratio)*, 1.027< 10
2. Nilai *VIF* untuk Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*, 1.027 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI),* mengalami hubungan yang lemah, sehingga nilai standar error setiap koefisien regresi bisa ditentukan dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan

uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual.

Tabel 4.6

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			CR	ROI	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CR	Correlation Coefficient	1.000	.175	.285
		Sig. (2-tailed)	.	.279	.075
		N	40	40	40
	ROI	Correlation Coefficient	.175	1.000	-.078
		Sig. (2-tailed)	.279	.	.631
		N	40	40	40
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.285	-.078	1.000
		Sig. (2-tailed)	.075	.631	.
		N	40	40	40

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh nilai signifikansi yang dihubungkan dengan *unstandardized residual* untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi untuk Rasio Lancar (*Current Ratio)*, 0,075 > 0,05
2. Nilai signifikansi untuk Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*, 0,631 > 0,05

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroksidisitas antarvariabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* dengan *Unstandardized Residual* memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Metode pengujian menggunakan Durbin-Watson (D-W test). Untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat perbandingan antara nilai tabel D-W dengan nilai hitung D-W. Namun secara umum dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi
- Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W diantara +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 4.7

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.806[a]	.650	.625	2836.302	1.955

a. Predictors: (Constant), CR, ROI

b. Dependent Variable: HargaSaham

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.955. Karena nilai untuk Durbin-Watson antara -2 sampai dengan +2, maka dapat disimpulkan

bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Ini menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* tidak mengalami error observasi yang dipengaruhi oleh error observasi sebelumnya, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

4.3.3 Analisis Korelasi Pearson

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Rasio Lancar (*Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* terhadap harga saham, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson. Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio. Koefisien korelasi dihitung untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel, dimana nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi berikut.

Tabel 4.8

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Kuat
5	0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, (2009 : 250)

a. Korelasi antara X1 (Rasio Lancar *(Current Ratio)*) terhadap Y (Harga Saham) melalui SPSS 17 *for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.9

Korelasi *Current Ratio* Dengan Harga Saham

Correlations

		CR	HargaSaham
CR	Pearson Correlation	1	.077
	Sig. (2-tailed)		.638
	N	40	40
HargaSaham	Pearson Correlation	.077	1
	Sig. (2-tailed)	.638	
	N	40	40

Hasil perhitungan dengan SPSS 17 *for windows* menghasilkan nilai *correlation* antara *Current Ratio* dan harga saham yaitu 0.077. Nilai *correlation* tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X1 dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Rasio Lancar (*Current Ratio)* dan harga saham searah, maksudnya jika semakin besar atau naik Rasio Lancar (*Current Ratio)*, maka harga saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_1 Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap Y (harga saham) dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar 0.077 berada pada interval 0,000 – 0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

b. Korelasi antara X_2 (Tingkat Pengembalian Investasi (ROI)) terhadap Y (Harga Saham) melalui SPSS 17 *for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Korelasi Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* Dengan Harga Saham

Correlations

		ROI	HargaSaham
ROI	Pearson Correlation	1	-.099
	Sig. (2-tailed)		.544
	N	40	40
HargaSaham	Pearson Correlation	-.099	1
	Sig. (2-tailed)	.544	
	N	40	40

Hasil perhitungan dengan SPSS 17 *for windows* menghasilkan nilai *correlation* antara Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* dan harga saham yaitu sebesar -0.099. Nilai *correlation* tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X2 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* dan harga saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*, maka harga saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X2 (Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*) terhadap Y (harga saham)

dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar -0.099 berada pada interval 0,000 – 0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

c. Korelasi secara simultan antara X_1 (Rasio Lancar), X_2 (Tingkat Pengembalian Investasi) terhadap Y (Harga Saham) melalui SPSS 17 *for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.11

Hasil Korelasi Rasio Lancar *(Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2009 - 2013

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.806[a]	.650	.625	2836.302	1.955

a. Predictors: (Constant), CR, ROI

b. Dependent Variable: HargaSaham

Hasil perhitungan dengan SPSS 17 *for windows* menghasilkan nilai R yaitu 0,806. Nilai R tersebut menyatakan bahwa hubungan antara variabel X_1 Rasio Lancar (*Current Ratio),* X_2 Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* terhadap Y (Harga Saham) bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Rasio Lancar (*Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI),* terhadap Harga Saham searah, maksudnya jika semakin besar Rasio Lancar *(Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI),* maka Harga Saham yang akan dihasilkan semakin besar pula. Hubungan antara variabel

X_1 Rasio Lancar *(Current Ratio),* X_2 (Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* terhadap Y (Harga Saham) dapat dikatakan sangat kuat karena nilai korelasi sebesar 0,806 berada pada interval 0,800 – 1,000 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) pada intinya memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase Rasio Lancar *(Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* terhadap Harga Saham perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah hasil koefisien determinasi menggunakan SPSS 17 *for windows*:

Tabel 4.12

Koefesien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.806[a]	.650	.625	2836.302	1.955

a. Predictors: (Constant), CR, ROI

b. Dependent Variable: HargaSaham

Hasil koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai R square sebesar 0,650 atau 65%, ini berarti bahwa variabel Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh variabel

Rasio Lancar *(Current Ratio),* Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* sebesar 65%, sedangkan sisanya 35% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel yang peneliti gunakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Lancar *(Current Ratio)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* mempengaruhi harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup signifikan.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban suatu teori sementara yang sebenarnya masih memerlukan pengujian. Adapun hipotesis pada penelitian ini dilakukan baik secara simultan maupun parsial, diantaranya adalah :

1. **Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak.

Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 \beta_2 = 0$ Rasio Lancar (*Current Ratio)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_1 \beta_2 \neq 0$ Rasio Lancar (*Current Ratio)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.13

Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33377.422	2	16688.711	.254	.777[a]
	Residual	2434319.245	37	65792.412		
	Total	2467696.667	39			

a. Predictors: (Constant), CR, ROI

b. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 40-2-1 = 37, maka F tabel diperoleh sebesar 3.25. Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

Apabila Fhitung positif (+), maka :

- Fhitung > Ftabel, dengan α = 5%, maka H0 ditolak artinya signifikan
- Fhitung < Ftabel, dengan α = 5%, maka H0 diterima artinya tidak signifikan

Apabila Fhitung negatif (-), maka :

- Fhitung > Ftabel, maka H0 diterima artinya tidak signifikan
- Fhitung < Ftabel, maka H0 ditolak artinya signifikan

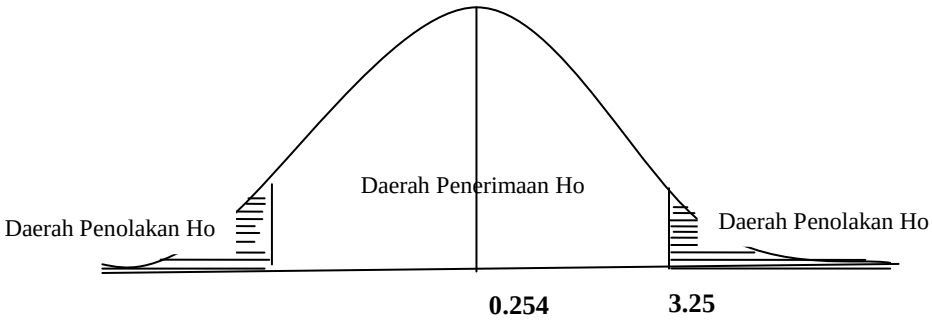
Hasil pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan nilai-nilai yang sudah diperoleh, terlihat Fhitung < Ftabel, yaitu 0.254 < 3.25, maka H0 diterima artinya bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI),* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini tidak signifikan bisa dikarenakan ada faktor-faktor fundamental lain seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, peraturan pemerintah, dan faktor lainnya yang lebih berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013)** yang menyatakan bahwa secara simultan ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh **Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)** yang menyatakan bahwa secara simultan rasio pertumbuhan, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan efesiensi perusahaan berpengaruh signifikan.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.5

Kurva Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji F Rasio Lancar *(Current Ratio)* dan Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis kedua dilakukan secara parsial terhadap koefesien regresi dengan menggunakan uji t, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji Hipotesis Untuk Variabel X_1 Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya Rasio Lancar *(Current Ratio)* tidak berpengaruh terhadap harga saham

$Ha : \beta_1 \neq 0$ artinya Rasio Lancar *(Current Ratio)* berpengaruh terhadap harga saham

Tabel 4.14

Uji t untuk X_1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	268.642	72.894		3.685	.001		
CR	2.981	7.916	.062	.377	.709	.974	1.027
ROI	-3.286	6.138	-.089	-.535	.596	.974	1.027

a. Dependent Variable: HargaSaham

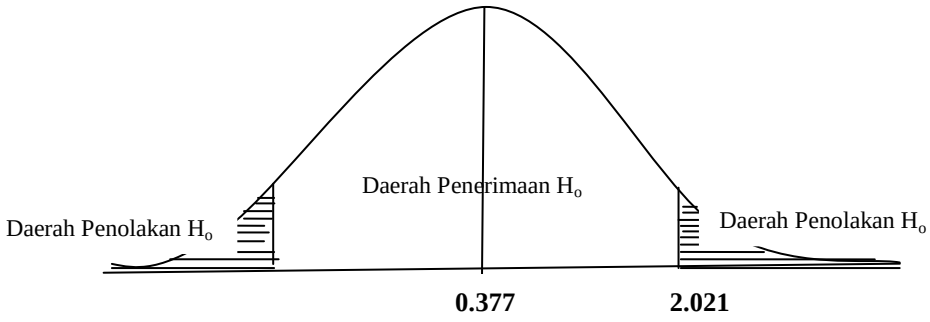
Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 40-2-1 = 37, maka t tabel diperoleh sebesar 1.69.

- H_o diterima apabila –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- H_o ditolak apabila t hitung > t tabel atau –t hitung < -t tabel, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat thitung < ttabel, yaitu 0,377 < 2.021 , maka H_0 diterima artinya Rasio Lancar *(Current Ratio)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan **Meythi, Tan Kwang En, Linda Rusli (2011)** yang menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.6
Kurva Daerah Penerimaan Dan Penolakan H0 Uji t
Rasio Lancar *(Current Ratio)*

b. Uji Hipotesis Untuk Variabel X_2 Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* tidak berpengaruh terhadap harga saham

$Ha : \beta_2 \neq 0$ artinya Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* berpengaruh terhadap harga saham

Tabel 4.15

Uji t untuk X_2 Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	268.642	72.894		3.685	.001		
CR	2.981	7.916	.062	.377	.709	.974	1.027
ROI	-3.286	6.138	-.089	-.535	.596	.974	1.027

a. Dependent Variable: HargaSaham

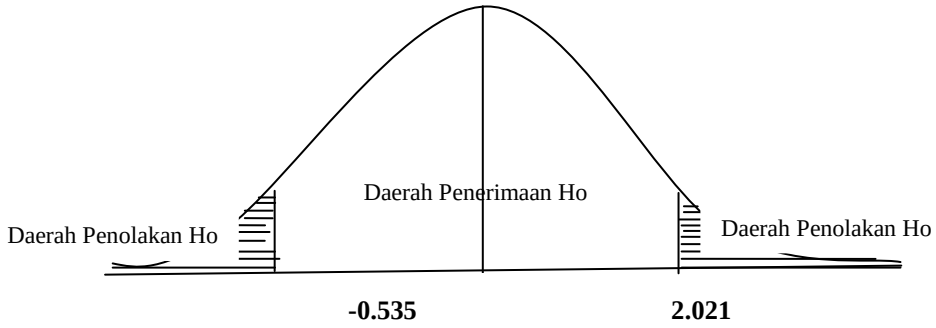
Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 40-2-1 = 37, maka t tabel diperoleh sebesar 1.69.

- H_o diterima apabila –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- H_o ditolak apabila t hitung > t tabel atau –t hitung < -t tabel, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat thitung < ttabel, yaitu -0,535 < 2.021, maka H_0 ditolak artinyaTingkat Pengembalian Investasi *(ROI)* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Widyo Nugroho (2009)** yang menyatakan bahwa secara parsial ROI dan EPS tidak berpengaruh signikan terhadap harga saham.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.7

Kurva Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Uji t

Tingkat Pengembalian Investasi *(ROI)*